

BAB III

KISAH NABI AYYUB AS DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA SECARA TEOLOGIS

Kisah Nabi Ayyub AS tersebar di berbagai surah dalam al-Qur'an, kisahnya memberikan petunjuk dan pelajaran untuk diambil hikmahnya. Kisah Nabi Ayyub AS di dalam al-Qur'an juga dikaitkan dengan sifat sabarnya. Terdapat pula implikasi¹ teologis² yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub AS. Berikut ini makna sabar dan implikasi teologis dari kisah Nabi Ayyub AS.

A. Makna Sabar Secara Teks dan Konteks pada Kisah Nabi Ayyub AS dalam Al-Qur'an

1. Makna Sabar Secara Teks pada Kisah Nabi Ayyub AS dalam Al-Qur'an

Nama Nabi Ayyub AS terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S an-Nisa (4): 163, Q.S al-An'am (6): 84, Q.S al-Anbiya (21): 83 dan Q.S Shaad (38): 41.³

1. Q.S an-Nisa (4): 163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ

¹ Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari suatu hal.

² Teologis adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya.

³ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an*, (Bogor: Pustaka Nasional, 2011), h.168.

وَعَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

“*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud.*”⁴

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishak, “Ayat ini diturunkan pada sekelompok orang-orang Yahudi (Sukain dan ‘Adi bin Zaid) yang berkata kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa Allah tidak pernah menurunkan wahyu kepada seorang pun setelah Musa. Allah SWT kemudian mendustakan (ucapan) mereka itu. Kata *Al-Wahy* adalah pemberitahuan secara gaib. Allah menempatkan Nuh lebih dahulu, karena beliau nabi pertama yang memberlakukan syari’at melalui lidahnya. Kemudian, Allah menyebutkan sekelompok nabi lainnya seperti; Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Nama Isa lebih dahulu disebutkan dari nabi yang hidup sebelumnya, sebab huruf *wau* pada ayat tidak menunjukkan makna tertib. Selain itu, dalam susunan ini terdapat pengkhususan bagi Isa yang akan menjadi

⁴ Q.S an-Nisa (4): 163.

bantahan terhadap kaum Yahudi. Dalam ayat ini, terdapat peringatan tentang keagungan dan kemuliaan nabi-nabi terdahulu.⁵

Dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Adapun wahyu Allah keada para nabi-nya, yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh oleh seorang nabi dalam hatinya, dengan keyakinan bahwa itu datang dari sisi Allah, baik dengan perantaraan ataupun tidak. Adakalanya perantara itu dengan suara yang terdengar dengan telinga ataupun tanpa suara. Wahyu dalam artian ini harus dibedakan dari ilham, karena ilham adalah perasaan yang yakin dalam hati dan sesuai dengan yang diharapkan, sedang hati itu sendiri tidak tahu darimana datangnya perasaan. Dengan demikian, ilham lebih mirip dengan rasa lapar, haus, sedih dan gembira. Makna ayat ini, bahwa Allah SWT telah mewahyukan kepadamu kitab al-Qur'an, seperti memberi wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya yang mereka imani. Allah memulai dengan menyebut Nuh karena beliau nabi terdahulu yang kisah-kisah kenabiannya terdapat dalam salah satu dari lima kitab yang termuat dalam Taurat. Kata *al-Asbat* jamak dari *as-Sibt* yang artinya cucu. *Asbat* yang menurunkan Bani Israil ada dua belas, mereka adalah anak-anak Nabi Ya'qub yang berjumlah 10 orang, ditambah dua anak dari putranya, Yusuf. *Asbat* pada Bani Israil seperti kabilah-kabilah pada anak cucu Ismail.⁶

⁵ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 6*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 37-39.

⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 6*, terj. Bahrn Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 39-40.

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, kata *al-Wahyu* artinya pemberitahuan dalam keadaan tersembunyi. Az-Zujjaj mengatakan *al-Iihaa'* (pewahyuan) adalah pemberitahuan dalam bentuk tersembunyi. Secara bahasa, *al-Iihaa'* memiliki makna; *al-Isyaarah* (memberikan isyarat), ilham, mengilhamkan naluri, pemberitahuan secara tersembunyi (bisikan). Dalam ayat ini Allah SWT telah mewahyukan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW sebagaimana mewahyukan kepada para nabi terdahulu. Pola dan model wahyu adalah satu, mulai dari wahyu yang diberikan kepada Nabi Nuh AS yang merupakan nabi pertama yang menerima wahyu dan pertama yang membawa syari'at kepada para nabi setelahnya. Mereka adalah Nabi Ibrahim AS (bapaknya para nabi dan Khalilullah), Nabi Ismail AS (putra terbesar Nabi Ibrahim AS dan kakek Nabi Muhammad SAW), Nabi Ishaq AS (putra Nabi Ibrahim AS dan ayah Nabi Ya'qub AS), Nabi Luth (keponakan Nabi Ibrahim AS), Nabi Ya'qub dan *al-Asbaath* (sepuluh putra Nabi Ya'qub AS ditambah dua cucu Nabi Ya'qub AS), kemudian kepada Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Ayyub AS, Nabi Dawud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Yunus.⁷

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, ayat ini menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh manusia yang beriman; “*Sesungguhnya telah Kami*

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 3 (Juz 5-6)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.363-365.

wahyukan kepada engkau sebagaimana apa yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya” (pangkal ayat 163). Di sini telah dijelaskan bahwa perintah Allah yang disampaikan kepada rasul-rasul itu, sejak Nuh sampai kepada nabi-nabi setelahnya berupa wahyu. Wahyu yang diberikan kepada para nabi yaitu wahyu Ilahi yang berbeda dari wahyu lainnya. Wahyu Ilahi adalah tuntunan yang diberikan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril, langsung terus kepada rasul itu sendiri. Sesaat wahyu diterima, yakinlah rasul dan nabi itu bahwa itu dari Allah SWT. Terkadang wahyu datang sebagai mimpi yang benar, ketika wahyu datang persendian terasa lemah dan berat terasa di badan, kemudian ucapan itu masuk ke jiwa dan dipahami, lalu diulang baca kembali. Wahyu berbeda dengan ilham, karena ilham adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam jiwa manusia murni setelah mendapat rangsangan dari luar. Wahyu yang demikianlah itulah diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang tersusun menjadi al-Qur’an, dan wahyu yang begitu pula yang diterima oleh Nabi Nuh AS dan nabi-nabi setelahnya.⁸

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, ayati ini dapat dinilai sebagai bantahan kepada orang Yahudi yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad SAW, kecuali jika Allah SWT menurunkan kitab suci dari langit yang mereka lihat sendiri turunnya dan ditujukan pada mereka. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya*

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.1555-1556.

telah Kami wahyukan kepada engkau sebagaimana apa yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya.” Wahyu dari segi bahasa adalah isyarat yang cepat untuk menyampaikan informasi. Maksud informasi di sini adalah informasi Allah kepada manusia pilihannya menyangkut ajaran agama atau semacamnya. Wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul tertancap ke dalam jiwa mereka sehingga sepenuhnya yakin bahwa informasi itu benar bersumber dari Allah SWT. Persamaan antara wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diterima nabi-nabi sebelumnya adalah dari segi persamaan sumber dan penerimaan informasi bukan mutlak persamaan dalam cara penerimaannya atau kandungan informasinya. Ayat ini menyebut dua istilah, yaitu nabi dan rasul. Ulama berbeda pendapat tentang keduanya, namun mereka sepakat bahwa baik nabi maupun rasul semuanya menerima wahyu dari Allah SWT.⁹

2. Q.S al-An'am (6): 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا ۗ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۗ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.812-813.

keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam Qurthubi, Allah SWT berfirman “*Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’qub kepadanya,*” sebagai balasan baginya atas pembelaannya terhadap agama usaha kerasnya untuk pembelaan tersebut. “*Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk,*” maksudnya adalah keduanya orang yang mendapat petunjuk. “*Dan kepada sebagian dari keturunannya,*” yakni keturunan Ibrahim AS. Namun ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagian dari keturunan Nuh AS. Ibnu Abbas RA berkata, “Para nabi itu seluruhnya disandarkan kepada keturunan Ibrahim AS, sekalipun di antara mereka ada yang tidak memiliki hubungan rahim dari jalur Ibrahim AS, baik pihak dari ayah maupun dari pihak ibu, sebab Luth adalah putra saudara Ibrahim. Orang Arab biasa menjadikan paman sebagai Ayah.”¹⁰

Dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Kami telah menganugerahkan Ishaq kepada Ibrahim sebagai seorang Nabi yang saleh, dan Kami jadikan dari keturunan Ya’qub sebagai seorang nabi, penyelamat pada nabi dan rasul. Kami telah menunjuki Ibrahim, dengan memberinya kenabian, hikmah, serta kemampuan berdebat dan berhujjah. Penyebutan Ishaq tanpa Ismail, karena dialah

¹⁰ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 6*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 79-80.

yang dianugerahkan Allah kepada Ibrahim melalui suatu tanda, setelah beliau berusia lanjut, dan istrinya, Sarah, seorang yang mandul. Penganugerahan itu sebagai balasan bagi keimanan, kebaikan, kesempurnaan keislaman, dan keikhlasannya, setelah diuji supaya menyembelih putranya, Ismail. Padahal, beliau dengan usianya yang telah lanjut itu belum mempunyai anak selain Ismail. Maksud ayat ini bahwa nasab Ibrahim adalah nasab yang paling mulia, karena Allah menganugerahinya anak-anak, seperti Ishaq dan Ya'qub, menjadikan para nabi Bani Israil dari keturunan mereka berdua dan melahirkannya dari bapak-bapak suci seperti Nuh, Idris dan Syis.¹¹

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, makna ayat **وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا** adalah Kami menjadikan Ishaq dan Ya'qub sebagai anak-anak yang saleh serta menjadikannya bagian dari para nabi, serta masing-masing Kami beri petunjuk sebagaimana petunjuk yang Kami berikan kepada Ibrahim dengan kenabian, hikmah dan kecerdasan dalam berhujjah yang tak terbantahkan. Penyebutan Ishaq dan bukan Ismail merupakan anugerah dari Allah SWT kepada Ibrahim yang mengandung tanda-tanda kekuasaan-Nya setelah Ibrahim lanjut usia dan istrinya mandul. Allah SWT mengawali dengan menyebutkan empat nabi yaitu Nuh, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Kemudian, menyebutkan dari keturunannya empat belas nabi, yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun,

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 6*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 39-40.

Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Isma'il, Ilyasa', Yunus dan Luth sehingga keseluruhannya berjumlah delapan belas orang. Adapun urutan penyebutan mereka tidak menunjukkan urutan yang sebenarnya karena huruf *wawu* tidak berfungsi untuk menunjukkan makna berurutan.

Hikmah disebutkannya para nabi dalam ayat ini dalam tiga bagian. Pertama; Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun, selain sebagai nabi dan rasul, mereka juga pemimpin dan penguasa. Dawud dan sulaiman keduanya menjadi raja. Ayyub menjadi amir (gubernur), sedangkan Yusuf menjadi menteri dan hakim. Musa dan Harun keduanya menjadi hakim, bukan raja. Al-Qur'an menyebutkan mereka secara berurutan sesuai tingkat agamanya dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Yang paling utama di antara mereka adalah Musa dan Harun, kemudian Dawud dan Sulaiman. Kedua; Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, mereka adalah nabi-nabi yang memiliki keistimewaan dengan kezuhudannya di dunia. Oleh karena itu, Allah menyifati mereka dengan sebutan orang-orang saleh. Ketiga; Isma'il, Ilyasa', Yunus, dan Luth, mereka mendapat keistimewaan di antara seluruh manusia pada masanya. Boleh jadi salah seorang dari mereka lebih utama dari yang lainnya; Ibrahim lebih utama dari Luth yang

satu masa dengannya, Musa lebih utama dari saudara temannya, yaitu Harun, dan Isa lebih utama dari putra bibinya Yahya.¹²

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, “*Dan telah Kami karuniakan kepadanya Ishak dan Ya’kub,*” (pangkal ayat 84). Pada pangkal ayat ini disebutkan bahwa putranya Ishak dan cucunya Ya’kub adalah kurnia Allah SWT kepadanya. Nabi Ibrahim AS berdo’a di masa tuanya untuk mempunyai anak lagi setelah Nabi Ismail AS. Allah SWT sangat menghargai keikhlasannya, sehingga di usia 112 tahun, Ibrahim dikaruniai anak kedua yang diberi nama Ishak. Di belakang Ishak aka nada cucunya yang bernama Ya’kub. Lalu, lanjutan firman Allah; “*Semuanya telah Kami beri petunjuk,*” yaitu Ishak dan putranya Ya’kub, keduanya sama-sama diangkat Allah menjadi rasul-Nya. Kemudian, Allah meneruskan siapa orang-orang mulia yang telah diturunkan oleh Ibrahim; “*Dan dari anak cucunya adalah Daud dan Sulaiman dan Ayyub dan Yusuf dan Musa dan Harun.*” Dalam ayat ini Allah mengemukakan enam nama dari rasul-Nya yang besar, keturunan Ibrahim, enam nama dengan tiga macam corak kebesaran. Daud dan Sulaiman selain menjadi rasul juga menjadi raja-raja besar. Ayyub selain menjadi rasul juga seorang besar kerajaan, pernah menjadi Amir lalu ditimpa sakit dan jatuh miskin, namun beliau teguh menerima ujian hingga kembali seperti semula. Tetapi Yusuf dari kecil hidup miskin hingga menjadi menteri besar

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 4 (Juz 7-8)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.254-256.

dan bendahara kerajaan. Namun sabarnya sewaktu sulit sama juga dengan kesabaran Ayyub. Musa dan Harun tidak jadi raja maupun menteri, tetapi menyebrangkan suatu kaum dari perbudakan. Mereka tidak merasakan nikmatnya, tetapi anak dan cucunya yang mengutip hasil usaha tersebut yaitu Daud dan Sulaiman. *“Dan demikianlah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebajikan”* (ujung ayat 84).¹³

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan anugerah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS. Yang pertama disebut adalah putranya Nabi Ishaq AS, lalu cucunya yaitu Nabi Ya'qub AS. Nabi Ya'qub merupakan ayah yang melahirkan anak cucu pembawa ajaran Ilahi. Kemudian, disisipkan nama Nabi Nuh AS agar tidak timbul kesan bahwa anugerah itu diperoleh karena adanya hak Nabi Ibrahim AS dalam penganugerahan itu atau Nabi Nuh AS sengaja disebut untuk memberi pelajaran bahwa setinggi apapun derajat seseorang, tidak boleh melupakan leluhur. Selanjutnya disebutkan nama Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS karena keduanya membangun masjid al-Aqsha. Nabi Daud AS dengan keputusan dan peletakan batu pertamanya dan Nabi Sulaiman AS dengan penyempurnaan dan penyelesaian pembangunan sebagaimana Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail AS membangun kembali Ka'bah. Penyebutan Nabi Ayyub AS dan Nabi Yusuf AS secara

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.2099-2100.

berurutan karena keduanya walaupun bukan raja atau penguasa tapi mempunyai pengaruh dan sangat dekat kepada penguasa. Di sini, Nabi Ayyub AS didahulukan karena mempunyai kesamaan dengan Nabi Sulaiman AS yang mendapat ujian berupa dicabut segala kekuasaannya. Sedangkan, penggabungan Nabi Ayyub AS dan Nabi Yusuf AS karena memiliki kesamaan yaitu ditinggal oleh keluarganya walau akhirnya bertemu kembali. Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS walaupun bukan raja dan penguasa, mereka berhasil menyelamatkan masyarakatnya dari penindasan raja pada masanya, yaitu Fir'aun serta berhasil menyejahterakan kaumnya.¹⁴

3. Q.S al-Anbiya (21): 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."*¹⁵

Pada ayat ini, terdapat kisah Nabi Ayyub AS yang terdiri dari dua ayat yang berkaitan yaitu Q.S al-Anbiya (21): 83-84.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ ۖ وَعَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَإِكْرَامًا لِلْعَبِيدِينَ

"Maka Kami kabulkan (do'a)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.531-533.

¹⁵ Q.S al-Anbiya (21): 83.

(Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”¹⁶

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, (Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit,” yaitu tubuh, harta dan keluarga ditimpa bencana. Kata **أَيُّوبَ** Ibnu Abbas mengatakan, “Disebut Ayyub karena ia *aaba ilallaah* (kembali kepada Allah SWT) dalam segala hal.” Kata **مَسَّنِيَ الضَّرَّ** beberapa ulama berbeda pendapat. Pertama, diriwayatkan oleh Anas, Ketika Ayyub hendak shalat namun tidak mampu berdiri, maka beliau berkata “aku telah ditimpa penyakit,” mengabarkan tentang kondisinya, bukan mengeluhkan ujian yang dialaminya. Kedua, pendapat Ja’far bin Muhammad, ketika terputusnya wahyu Nabi Ayyub AS selama empat puluh hari, sehingga beliau khawatir telah ditinggalkan Tuhannya, maka beliau mengatakan **مَسَّنِيَ الضَّرَّ** (aku telah ditimpa penderitaan). Ketiga, Ada pula yang mengatakan bahwa Allah SWT melakukan itu pada lisannya untuk menetapkan padanya sifat manusia dalam hal kelemahan menghadapi penderitaan. Q.S al-Anbiya (21): 83 ini, sebenarnya do’a yang ditampakka Allah SWT kepadanya, Allah SWT

¹⁶ Q.S al-Anbiya (21): 84.

memberitahu apa yang sampai padanya, beliau tetap bersabar terhadap apa yang Allah SWT berikan kepadanya.

Pada Q.S al-Anbiya (21): 84, *“Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya dan Kami lipat gandakan bilangan mereka.”* Menurut al-Qurthubi, kematian keluarganya adalah ujian, yaitu mati sebelum ajalnya. Berdasarkan pendapat Mujahid dan Ikrimah makna *“Dan Kami kembalikan keluarganya”* adalah di akhirat, *“Dan Kami lipat gandakan bilangan mereka.”* adalah di dunia. *“Sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”* Apabila manusia ingat akan ujian Nabi Ayyub AS dan kesabarannya dalam menghadapi ujian yaitu keluarga yang paling berharga, tentulah manusia akan berusaha sabar dalam menghadapi ujian dunia sebagaimana yang dilakukan Nabi Ayyub AS.¹⁷

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, dan ingatlah wahai rasul (supaya menjadi keteladanan, pelajaran, dan panutan) tentang kisah Nabi Ayyub AS yang mengalami ujian pada harta, anak dan fisiknya. Ketika berdo'a kepada Tuhannya sedang menderita suatu penyakit, *“Ya Rabbi, sesungguhnya hamba tertimpa penyakit dan kepayahan, sedang Engkau adalah zat yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”* Di sini Nabi Ayyub AS menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih serta

¹⁷ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 859-869.

menyebutkan Allah SWT dengan puncak sifat kasih tanpa menyebutkan secara eksplisit permintaannya. Hal ini sebagai bentuk kelembutan dan sikap memelas dalam meminta, sekaligus karena keimanan bahwa Tuhannya Maha Mengetahui tentang kondisinya.

“Kami pun memperkenakan doanya, menghilangkan penyakitnya, dan menyembuhkannya. Dan Kami ganti atas apa yang hilang darinya di dunia. Kami mengkaruniakan anak-anak yang pernah dimiliki dan Kami beri tambahan dalam jumlah dua kali lipat.” Allah SWT melakukan hal tersebut sebagai rahmat sekaligus mengingatkan para ahli ibadah, ketika mengingat ujian Nabi Ayyub AS dan kesabarannya. Demikian, beliau menjadi orang terbaik di masanya. Mereka bersabar sebagaimana kesabaran Nabi Ayyub AS sehingga mereka sadar untuk tetap konsisten menjalankan ibadah dan tabah menghadapi musibah.¹⁸

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, *“Dan Ayyub!”* artinya dan ingatlah akan Ayyub. Ketika menyeru Tuhannya, *“Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka”* (pangkal ayat 83). Nabi Ayyub AS menggunakan bahasa yang halus ketika menyeru kepada Tuhannya dengan menggunakan kata *massaniya* yang artinya menyentuh aku. Beliau tidak mengatakan ditimpa bala bencana. Ditekankannya bahwa celaka itu yang menyentuh dirinya, tidak menyebutkan *“atas kehendak-Mu!”* karena sangat sopan kepada

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 4 (Juz 7-8)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.120-122.

Allah SWT. Lalu beliau tutup pula dengan perkataan yang halus, “*Sedang Engkau adalah lebih Pengasih dari segala yang Pengasih*” (ujung ayat 83). Nabi Ayyub AS mengadukan perasaannya yang dapat menimbulkan rasa kasihan. Kemudian, Ayyub menyebutkan sifat Allah Yang Maha Pengasih dari segala pengasih. Ini adalah permohonan Ayyub kepada Tuhannya, beliau tidak menggerutu namun hanya memohon belas kasih kepada Allah SWT.

“*Maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan segala malapetaka yang ada padanya*” (pangkal ayat 84). Allah SWT menjawab do’anya karena Ayyub telah memohon dengan hati yang tulus ikhlas, sabar dan tidak putus asa, maka Allah SWT kabulkan do’anya. “*Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya dan berlipat ganda*”, Allah SWT mengembalikan keluarganya bahkan berlipat ganda artinya anak yang sepuluh telah bertambah sepuluh lagi, dapat diartikan masing-masing telah menikah dan menjadi dua puluh, bahkan mungkin telah memiliki anak-anak pula. “*Sebagai suatu rahmat dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang memperhambakan diri.*” (ujung ayat 84).¹⁹

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, Nabi Ayyub AS menggunakan kata *massani* yang artinya aku disentuh. Perkataan ini sangat halus, beliau menyatakan bahwa penderitaan yang dialami hanya sekedar sentuhan yang sifatnya sedikit, bukan berkata *ashabani*

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.4626-4627.

(aku ditimpa) padahal yang dialaminya sungguh berat. Di sisi lain, Nabi Ayyub AS menyampaikan keadaannya tanpa menggerutu kepada Allah SWT. Beliau hanya menyebutkan sifat Allah yang paling utama yaitu *Arhama as-Rahimin* sambil berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, karena beliau mengetahui bahwa Allah adalah sumber segala rahmat.

Pada ayat 84, kalimat *ataynahu ahlahu* (Kami menganugerahkan kepadanya keluarganya), ayat tersebut tidak harus dipahami sebagaimana menghidupkan kembali keluarganya dari kematian. Tetapi, maknanya adalah anggota keluarga yang masih hidup kembali menyatu dalam satu keluarga besar dan yang telah meninggal digantikan dengan kelahiran anak-anak lain dan kedatangan pengikut-pengikut baru yang lebih dari sebelumnya. Ayat ini membicarakan tentang ujian Nabi Ayyub AS serta anugerah rahmat Allah kepadanya yang ditutup dengan pernyataan; “*peringatan bagi hamba-hamba Allah*”. Ini memberikan kesan bahwa manusia yang taat kepada Allah SWT harus siap menghadapi ujian untuk meningkatkan keimanan.²⁰

4. Q.S Shaad (38): 41

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.103-104.

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”²¹

Pada ayat ini terdapat kisah Nabi Ayyub AS yang lebih banyak dari ayat-ayat lainnya. Kisah Nabi Ayyub AS dalam surah Shaad terdiri dari empat ayat yang saling berkaitan, yaitu Q.S Shaad (38): 41-44.

أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ ۖ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ
وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٤٢﴾ وَجَذْبِيدِكَ ضِعْفًا
فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٣﴾

“Allah berfirman, “Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”²²

²¹ Q.S Shaad (38): 41.

²² Tim Produksi Indiva Media Kreasi, dkk., *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h.455-456.

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, Allah SWT berfirman, **وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لِّأَيُّوبَ** “Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub.” Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberi teladan kepada para sahabatnya dengan bersabar dalam menghadapi musibah. **إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِي** *badal* bagi lafazh sebelumnya, **الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ** “Ketika dia menyeru Tuhannya, ‘Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan’.” Isa bin Umar membacanya *innii* dengan hamzah kasrah, yaitu didahului dengan lafazh *qaalaa* (berkata) *innii* (sesungguhnya aku).

Al-Farra’ berkata, “Para Qari’ sepakat membacanya *binushbin* dengan *nun* dhammah tanpa tasydid.” Yazid bin al-Qa’qa membacanya *binashabin* dengan *nun* dan *shaad* fathah. Qira’ah ini diriwayatkan oleh Ashim al-Jahdari dan Ya’qub al-Hadhrami. Abu Ja’far membacanya *binushubin* dengan *nun* dan *shaad* dhammah. Qira’ah ini diriwayatkan oleh Abu ‘Ubaid dan al-Hasan. Semua qira’ah ini menurut mayoritas ulama memiliki makna *an-nashab* (keletihan, kelelahan). Maka lafazh *nushbun* dan *nashabun* sebagaimana lafazh *huznun* dan *hazananun* (kesedihan).²³

أَنِّي مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.” Maksudnya yang berkaitan dengan gangguan was-was dan bukan lainnya. Ada juga

²³ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 475-476.

yang mengatakan , lafazh *an-Nushb* bermakna musibah yang menimpa tubuh dan *al-adzaab* musibah yang menimpa harta.

Allah SWT berfirman, **أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ** “*Hantamkanlah kakimu.*” *Ar-Rakhdu* memiliki makna mendepak kaki. Menurut al-Mubarrad *ar-Rakhdu* adalah *at-Tahriik* (menggerak-gerakkan). Al-Kisa’i mengatakan bahwa Allah SWT memutuskan untuk menyembuhkan Ayyub dengan firman-Nya **هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ** “*Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*” Maka, Nabi Ayyub AS menggerakkan kakinya dan memancarkan air dari mata air yang digunakannya untuk mandi. Setelah mandi dengan air tersebut, hilanglah penyakit pada tubuhnya. Kemudian diminumnya air itu hingga hilanglah penyakit batinnya.

Menurut Imam al-Qurthubi, “Ibnu al-Mubarak mengatakan, Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW bercerita tentang Nabi Ayyub AS dan ujian yang menimpanya. Bahwasannya Nabi Ayyub AS bertahan dengan ujian tersebut selama 18 tahun. Hadits ini disebutkan juga oleh al-Qusyairi.”²⁴

Allah SWT berfirman, **وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ** “*Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan*

²⁴ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 486-487.

(kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula.” Menurut Imam al-Qurthubi, kematian anak-anak Nabi Ayyub AS adalah ujian yang mati sebelum ajalnya, sebagaimana kisah 70 orang yang tersambar petir lalu dihidupkan kembali dalam Q.S al-Baqarah (2): 243. Demikian itu karena mereka mati sebelum ajalnya, begitu pula pada kisah anak-anak Nabi Ayyub AS. *Wallahua’lam*. Berdasarkan pendapat Mujahid dan Ikrimah, maka makna *“Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya”* adalah di akhirat. *“Dan Kami lipatgandakan bilangan mereka”* adalah di dunia.²⁵

Allah SWT berfirman, *“Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”* Nabi Ayyub AS pernah bersumpah untuk memukul istrinya 100 kali. Ada riwayat yang mengatakan, istri Nabi Ayyub AS memotong rambut panjangnya dan menjualnya dengan dua adonan roti, karena sudah tidak ada lagi makanan yang akan dihidangkan kepada Nabi Ayyub AS. Ketika beliau hendak berdiri, biasanya berpegangan pada rambut istrinya tersebut. Kemudian, beliau bersumpah hendak memukul istrinya jika sembuh dari sakitnya. Ketika Nabi Ayyub AS sembuh, Allah SWT memerintahkan untuk mengambil seikat rumput untuk memukul istrinya agar beliau tidak melanggar sumpah. *Adh-*

²⁵ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 868.

Dhigtsu adalah segenggam rumput yang bercampur antara rumput basah dan kering. Ibnu Abbas RA berkata, “Lidi pohon kurma berikut tangkainya.”²⁶ Banyak riwayat yang menceritakan perihal Nabi Ayyub AS yang bersumpah untuk memukul istrinya. Namun, riwayat-riwayat tersebut termasuk cerita *israiliyyat* yang belum diketahui kebenarannya.

Allah SWT berfirman **إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا** “*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar,*” atas musibah yang menimpanya. **نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ** “*Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya),*” yaitu *tawwaab* (suka bertaubat), *rajjaa’* (suka meminta kepada-Nya), dan *muthii* (taat).

Dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, pada ayat 41, kata **النُّسْبُ** *an-Nusb* dan *an-Nasab* memiliki arti kesusahan dan kepahayan. Kata **عَذَابٍ** ‘*Azab* memiliki arti penyakit yang berbahaya. Dan ceritakanlah kepada kaummu tentang kesabaran Ayyub ketika dia berseru kepada Tuhannya dengan mengatakan, “Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan keluargaku telah bercerai-berai, sedang anakku telah musnah.” Riwayat menyatakan bahwa setan mengganggu Ayyub, maka Ayyub merasa

²⁶ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*, terj. Muhammad Ibrahim I-Hifnawi, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), h. 488-489.

kagum dengan harta yang banyak, anak-anaknya yang banyak serta kesehatannya yang segar bugar. Kemudian, Allah SWT mengujinya dengan penyakit dan gangguan tubuh lainnya. Hartanya dihilangkan, sedangkan anak-anaknya diceraikan-beraikan diberbagai penjuru negeri dan ada pula yang binasa. Namun, Ayyub bersabar atas gangguan dan penyakit yang diterimanya.²⁷

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan Nabi Ayyub AS untuk menyembuhkan penyakitnya, *“Gerakkanlah dan pukullah tanah dengan kakimu, niscaya akan mengeluarkan air yang dapat digunakan untuk mandi dan minum, sehingga akan menghilangkan penyakitmu.”* Hal ini merupakan isyarat bahwa penyakit yang dialami Ayyub termasuk jenis penyakit yang tidak menular seperti, eksim, gatal dan sejenisnya yang meletihkan tubuh. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa air yang digunakan Ayyub adalah air belerang yang berkhasiat menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut. Air tersebut dapat digunakan sebagai obat luar dan dapat juga diminum.²⁸

“Kami kumpulkan untuk Ayyub keluarga setelah bercerai-berai dan berpisah-pisah dan diperbanyak keturunannya, hingga menjadi dua kali lipat dari semula, sebagai rahmat dari Allah SWT dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.” Pada

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 227.

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 228.

ayat 43 menjelaskan agar dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan bahwa beserta kesusahan terdapat kemudahan dan manusia tidak boleh putus asa terhadap dibukanya jalan keluar setelah mengalami kesulitan.

“Dan ambillah seikat kecil tumbuhan yang berbau harum atau rumput, lalu pukullah ia. Dengan demikian, tebuslah sumpahmu yang telah kamu ucapkan.” Di dalam al-Qur’an tidak diterangkan atas dasar apa Nabi Ayyub AS bersumpah dan terhadap siapakah sumpahnya. Namun, para perawi menyebutkan sumpah tersebut untuk istri Nabi Ayyub AS, Rahmah binti Ifratsim karena terlambat datang. Maka Nabi Ayyub AS bersumpah memukulnya 100 kali ketika sembuh. Allah SWT memberikan keringanan kepada Ayyub dengan mengambil seikat rumput untuk menunaikan sumpahnya. Dengan demikian, terlaksana sumpah tersebut sebagai rahmat kepada Ayyub dan istrinya karena khidmat yang baik kepada suaminya dan telah menunaikan kewajiban istri saat suaminya sakit. *“Sesungguhnya Kami dapati Ayyub sebagai orang yang sabar,”* Nabi Ayyub AS sabar atas ujian yang menimpanya maupun keluarga dan hartanya. Maka Allah memberikan balasan berupa menghilangkan kesusahan dan penderitaannya. Mengadu kepada Allah SWT bukan mengurangi kesabaran dan tidak berarti gelisah. Mengadu kepada Allah SWT

adalah seperti menginginkan kesejahteraan dan memohon kesembuhan.²⁹

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, pada ayat 41 Nabi Ayyub AS menyeru kepada Allah SWT “*Aku diganggu setan dengan kepayahan dan sakit yang mendatangkan derita.*” Pengisnaadan (مَسْنً) kepada setan untuk menjaga adab kepada Allah SWT. Nabi Ayyub AS mengisnaadkan sakit dan mudharat yang dideritanya kepada setan untuk menjaga adab, meskipun beliau mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan sepenuhnya berada digenggaman Allah SWT karena hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya.. Hal yang harus diyakini adalah penyakit yang diderita beliau bukanlah penyakit kotor yang membuat orang lain merasa jijik, ini hanyalah penyakit kulit yang dapat disembuhkan dengan air mineral atau belerang. Sebab, di antara syarat para nabi adalah steril dari berbagai penyakit menjijikan.³⁰

Kemudian, Allah SWT berfirman kepada Ayyub, “*Hentakkanlah kakimu ke tanah*”. Beliau pun menghentakkannya, tiba-tiba menyemburlah mata air, air itu digunakan untuk mandi dan minum, dan keluar dalam keadaan sembuh dari penyakitnya. Ini menunjukkan bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub AS adalah

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 230-231.

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.190.

penyakit kulit biasa yang tidak menular dan tidak menjijikkan, hanya menimbulkan rasa nyeri di bawah kulit, seperti penyakit *eczema* (eksem), gatal dan yang semacam itu yang bisa disembuhkan dengan air mineral atau belerang yang berkhasiat menyembuhkan penyakit-penyakit semacam itu. Perihal nama penyakit kulit yang menimpa Nabi Ayyub AS, termasuk cerita *israiliyyat* karena tidak ada seorang pun yang mengetahui secara langsung mengenai sakit Nabi Ayyub AS. Namun, penyakit itu bukan sakit yang menjijikkan dan menular karena salah satu syarat seorang nabi adalah steril dari sakit yang menjijikkan.

Selain memperoleh kesembuhan, Allah SWT juga mengembalikan keluarganya, anak-anaknya dan harta kekayaan kepada Nabi Ayyub AS. Sebelumnya, beliau memiliki harta kekayaan melimpah, banyak anak dan kelapangan hidup. “*Kami anugerahkan kembali keluarga Ayyub dan melipat gandakannya.*” “Bisa jadi Allah SWT menghidupkan mereka kembali setelah mematikan mereka karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, atau Allah SWT menyatukan mereka kembali setelah mereka tercerai-berai, memperbanyak keturunan mereka, dan membuat mereka bertambah hingga dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Itu semua adalah rahmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, sekaligus sebagai nasehat bagi orang-orang yang berakal, yang mengimani bahwa kesabaran pasti berujung pada kelapangan, rahmat Allah SWT dekat

kepada orang-orang yang berbuat baik dan sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.”

Kemudian, Allah SWT memberikan keringanan kepada Nabi Ayyub AS untuk melepaskan diri dari sumpah yang pernah ia ucapkan, (وَأَخَذُ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ) “*ambillah segenggam rumput, lalu gunakanlah untuk memukul istrimu*” yang pernah kamu sumpahi untuk mencambuknya seratus kali jika kamu sembuh dari penyakit karena telat pulang ke rumah. Ada yang meriwayatkan, ketika istri Nabi Ayyub AS, Liya’ binti Ya’qub pergi untuk suatu keperluan dan pulang lebih lama dari biasanya. Nabi Ayyub AS pun bersumpah, jika dia sembuh akan memukul istrinya seratus kali. Allah SWT meringankan dari sumpahnya dengan dispensasi yang tetap berlaku dalam berbagai kasus hukum *hadd*, seperti karena sakit atau yang semacam itu. (ضِعْفًا) seikat kecil rumput, selasih atau yang sejenis itu, atau segenggam ranting. Dan, janganlah kamu melanggar sumpahmu dengan tidak memenuhinya.

Allah SWT kemudian menyanjung Nabi Ayyub AS (نِعْمَ الْعَبْدُ) (أَنَا وَجَدُ نُهُ صَابِرًا إِنَّهُ أَوَّابٌ) “*Kami mendapati Nabi Ayyub AS sebagai seorang hamba yang sabar menghadapi ujian yang Kami berikan kepadanya penyakit yang mendera fisiknya, kehilangan harta kekayaan, keluarga dan anak-anaknya.*” Sebaik-baik hamba adalah

Nabi Ayyub AS, beliau senantiasa kembali kepada Allah SWT dengan bertobat dan memohon ampunan agar semakin bertambah kebaikan dan meninggikan derajatnya, bukan karena dosa yang diperbuatnya. Kami pun membalasnya dengan menghilangkan kesusahan dan melapangkan kesulitannya. Meskipun mengadu kepada Allah SWT tidak mengurangi nilai kesabaran, akan tetapi keimanan para nabi yang utuh, membuat mereka yakin bahwa Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala hal ihwal mereka, hal itu terkadang membuat mereka tidak memohon kepada Allah SWT untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan mereka.³¹

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, “*Dan ingatlah hamba Kami Ayyub*” (pangkal ayat 41). Jalan yang ditempuh oleh Nabi Ayyub AS, berbeda dengan dua nabi yang dahulu disebut, yaitu Nabi Daud AS dan putranya Sulaiman AS. Kedua nabi ini adalah raja, hidup dengan kemewahan dan istana yang dikelilingi oleh kekayaan dan rezeki yang berlimpah-limpah. Namun, dalam kedudukan setinggi ini datang juga ujian terhadap mereka. Sedangkan, Nabi Ayyub AS menurut umumnya ahli tafsir dahulu beliau seorang yang kaya raya, namun setelah itu jatuh miskin dan ditimpa sakit. “*Seketika dia menyeru Tuhannya, Sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kepayahan dan siksaan*” (ujung ayat 41). Pada munajatnya yang pertama ditegaskan bahwa kepercayaannya tidak pernah

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.192.

berkurang kepada Allah SWT. Bahwasannya Allah itu adalah yang paling penyayang dan pengasih di antara segala yang penyayang dan pengasih.³²

“Hantamkanlah kakimu!” (pangkal ayat 42). Setelah datang masanya, Allah SWT hendak melepaskan hamba-Nya Ayyub dari cobaan yang berat itu. Datanglah perintah Allah menyuruhnya menghantam tanah tempat dia berpijak. Ahli-ahli tafsir ada juga yang menyebutkan di mana tempatnya Ayyub disuruh menghantamkan kakinya itu. Seperti Qatadah yang mengatakan bahwa tanah yang dihantamkannya itu adalah negeri Syam, setumpuk tanah bernama Jabiyah. Maka perintah Allah itu dilaksanakannya dan tiba-tiba memancarlah air dari dalam bumi, *“Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”* (ujung ayat 42). Dalam ayat ini ditunjukkan sifat air itu, jernih lagi sejuk. Sejuk menjadikan segar untuk mandi dan jernihnya menyebabkan timbulnya keinginan ingin meminumnya. Maka teruslah Nabi Ayyub AS mandi, padahal selama ini sukar mandi karena air memang sukar. Setelah mandi, terasalah badan segar dan penyakit mulai terasa sembuh. Ternyata air itulah yang menjadi obatnya, dan sembuhlah dia dari cobaan itu.³³

“Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka pula bersama mereka.” (pangkal ayat 43). Selama

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.6193.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.6197.

sakit, dia terpisah dengan keluarganya, terutama anak-anaknya. Nabi Ayyub AS memiliki sepuluh anak, di antaranya tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Tidak ada anak yang mendekat, hanya istri saja yang mendekatinya. Mereka jatuh miskin dan istrinya yang merawat dan bekerja. Lamanya ujian itu ada yang mengatakan empat belas tahun dan ada pula yang mengatakan delapan belas tahun. Setelah Nabi Ayyub sehat, dia sudah bisa bertemu dengan anak-anaknya. Tentu saja anak-anak ini menjauh atas kehendak Nabi Ayyub AS, karena takut akan menular kepada anak-anaknya. Sekarang dia telah sehat, maka anak-anak itu telah dipanggilnya kembali. Maka ketika mereka bertemu kembali tepatlah bunyi ayat “*sebanyak mereka pula bersama mereka*” anak sepuluh dengan menantu sepuluh. Jika menantu tidak termasuk anak, mungkin masing-masing telah memiliki anak pula, sebagai keturunan Nabi Ayyub AS. “*sebagai rahmat dari Kami*”, terhadap Ayyub yang sabar dalam menghadapi ujian sehingga kesabarannya itulah yang menjadi pangkal dari kebahagiaannya yang kedua kali, berlipat ganda daripada yang dahulu. “*dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran*” (ujung ayat 43). Ini menjadi peringatan bagi manusia untuk sabar dalam menghadapi ujian, karena kesulitan tidak akan tetap begitu saja.³⁴

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.6197-6198.

“*Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukullah dengan dia dan janganlah engkau melanggar sumpah*” (pangkal ayat 44). Sebagai seorang nabi, Allah SWT sangat menghargai sumpah dan janji ataupun nadzar. Nabi Ayyub AS tidak melupakan bahwa dia pernah bersumpah jika sembuh dia akan memukul istrinya. Dengan apa akan dipukul? Adakah pantas dilakukan pukulan kepada istri yang begitu mendalam kesetiannya, sedang dia menjual lapih rambutnya hanya untuk membeli roti untuk makanan suaminya. Jika sumpah tersebut tidak dipenuhi, cacatlah amalnya sebagai seorang hamba Allah SWT. Datanglah wahyu untuk melepaskan Nabi Ayyub AS dari sumpah tersebut. Dia disuruh mengambil seikat rumput dengan tangannya, mungkin rumput yang panjang-panjang daunnya. Lalu, Allah SWT menyuruh dia untuk memukul dengan seikat rumput, kira-kira segenggam tangan di bahu istri tercinta itu. “*sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar,*” sabar menghadapi kemiskinan setelah kaya, sabar ditimpa kesepian setelah ramai anak-anak dan sabar menderita penyakit badan bertahun-tahun. Dia sabar sebab percaya kepada Allah SWT bahwa keadaan tidak akan begitu terus. Dan dipuji Allah lagi, “*sebaik-baik hamba*” jarang orang dibandingkan seperti Nabi Ayyub AS, “*sesungguhnya dia adalah orang yang kembali*” (ujung ayat 44).³⁵

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h.6198-6199.

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya menguraikan tentang ujian untuk batas kesyukuran yang dihadapi Nabi Sulaiman AS, ayat 41 ini menguraikan ujian kesabaran yang dihadapi Nabi Ayyub AS. Di samping menarik pelajaran dari kisah Nabi Sulaiman AS, dan ingatlah pula kisah Nabi Ayyub AS yang menyeru kepada Tuhan-Nya: “Sesungguhnya aku merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit dan siksaan, yaitu rasa sakit yang menghalangi seluruh kenikmatan.” Nabi Ayyub AS dalam ucapannya tidak menggerutu dan tidak menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah SWT, tetapi dari setan. Beliau tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Walaupun yang dialaminya cukup berat, sebagaimana diisyaratkan dalam bentuk *nakirah* pada kata *nushb* dan *'adzab*, beliau mengatakan *massani* yang artinya aku telah disentuh bukan aku telah ditimpa. Penggunaan kata *setan* oleh Nabi Ayyub AS dalam ucapannya bukan kata *iblis* yang dari segi bahasa mengandung makna keputusasaan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak putus asa terhadap rahmat Allah SWT.³⁶

Pada ayat 42, kata **أُرْكُضْ** (*urkudh*) diambil dari kata *rakadha* yang artinya menghentakkan kaki ke tanah. Kata kaki pada ayat ini hanya sekedar penguat dan penjelas dari kata *urkudh* tersebut. Kata *hadza* mengisyaratkan betpa dekat serta mudahnya air yang memancar

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.390.

diperoleh Nabi Ayyub AS. perintah menghentakkan kaki ke tanah bukan isyarat bahwa penyakitnya semakin parah sehingga tidak dapat berjalan, tetapi mengisyaratkan perlunya upaya manusia dalam meraih apa yang diinginkan. Sebenarnya Allah SWT kuasa menyembuhkan Nabi Ayyub AS seketika itu juga tanpa mandi dan minum serta tanpa menghentakkan kaki ke tanah. Tetapi, untuk menunjukkan perlunya kesungguhan upaya manusia dalam meraih harapan, maka Allah SWT memerintahkan mengentakkan kaki hingga mengeluarkan air yang dapat digunakan untuk mandi dan minum. Kata *barid* (dingin/segar) digunakan untuk mengisyaratkan kesehatan Nabi Ayyub AS akan segera pulih dan beliau akan merasa nyaman ketika mandi dan minum.³⁷

Pada ayat 43 menguraikan nikmat kehidupan rumah tangga Nabi Ayyub AS. Kalimat *Wa wahabna lahu ahlahu* yang artinya Kami anugerahi untuknya keluarganya dapat dipahami sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dunia, sebanyak sebelumnya dan Kami lipat gandakan sebanyak itu pula. Penggalan ayat itu, tidak harus diartikan Allah SWT menghidupkan kembali anak dan istri Nabi Ayyub AS yang telah meninggal sebagaimana yang dikemukakan beberapa ulama.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.392-393.

“Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah.”

Allah SWT memberi jalan keluar atas sumpahnya, ayat tersebut menjelaskan mengapa kemudahan diperoleh Nabi Ayyub AS. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”* Menurut riwayat, Nabi Ayyub AS pernah bersumpah untuk memukul salah seorang anggota keluarganya karena telah membuatnya kesal. Tetapi, beliau menyesal sedangkan dalam syariat agama tidak dikenal *kaffarat*, sebagaimana syariat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memberi jalan keluar agar tidak melanggar sumpahnya dengan mengambil seikat rumput agar dapat melaksanakan sumpahnya dengan tidak menyakitkan.³⁸

2. Makna Sabar Secara Konteks dalam Kisah Nabi Ayyub AS pada Kenabian Nabi Muhammad SAW

Kisah Nabi Ayyub AS terdapat pada Q.S al-Anbiya' (21): 83-84 dan Q.S Shaad (38): 41-44. Sebab turun keenam ayat ini tidak diketahui secara pasti. Namun, jika dilihat dari turunnya surah al-Anbiya dan surah Shaad, kedua surah ini tergolong surah Makiyyah. Surah al-Anbiya berjumlah 112 ayat, semua ayat ini turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini merupakan surah ke 71 dari segi perurutan turunnya, yang turun sebelum surah an-Nahl dan setelah surah

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, cet.v, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.393-395.

as-Sajadah. Thabathaba'i berpendapat bahwa tema utama surah al-Anbiya adalah tentang kenabian. Hal ini sangat jelas, dari uraian tentang tauhid dan kebangkitan. Surah ini diawali dengan penjelasan kiamat serta kelengahan manusia tentang hal itu, dari sini uraian beralih ke tema kenabian serta cemoohan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW dan aneka tuduhan mereka yang dilanjutkan dengan kisah para nabi.³⁹

Para ulama sepakat bahwa keseluruhan ayat-ayat pada surah Shaad turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah ini merupakan surah ke 38 dari segi turunnya surah-surah al-Qur'an, yang turun sebelum surah al-A'raf dan setelah surah al-Qamar. Jumlah ayat pada surah Shaad sebanyak 88 ayat. Tema utama surah Shaad adalah tentang keesaan Allah SWT, kerasulan serta tentang hari kiamat. Suatu riwayat dari at-Tirmidzi menyebutkan bahwa awal ayat-ayat surah ini turun beberapa saat sebelum Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW wafat . Jika riwayat ini diterima, maka surah Shaad turun sekitar tiga tahun sebelum hijrah.⁴⁰

Peristiwa ini terkait dengan yang diceritakan oleh Ibnu Humaid, beliau berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, "Tiga tahun sebelum hijrahnya ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mendapat musibah besar, yaitu kematian Khadijah RA dan Abu Thalib." Kaum Quraisy leluasa mengganggu Nabi Muhammad SAW setelah

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.411-412.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.105-106.

kematian Abu Thalib, sehingga sebagian mereka ada yang menaburkan pasir ke kepala nabi.⁴¹

Tiga tahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dikenal sebagai tahun duka cita. Dalam satu tahun berturut-turut Nabi Muhammad SAW mendapat ujian yang berat karena paman dan istri yang dicintainya wafat. Tidak ada lagi paman yang selama ini melindunginya dari kaum Quraisy, serta tidak ada lagi istri yang begitu ikhlas memberi dukungan dengan setia dan percaya kepadanya. Tekanan dan gangguan dari kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya semakin besar dan menjadi-jadi. Suatu waktu seorang dari Quraisy mencegatnya di jalan, lalu menyiramkan tanah ke atas kepala nabi dan langsung pergi. Nabi Muhammad SAW pulang, putrinya Fatimah datang membersihkan tanah yang ada di kepala ayahnya sambil menangis. Gangguan itu termasuk gangguan ringan di antara berbagai kejahatan kaum musyrik di Mekkah. “Jangan menangis anakku,” kata nabi kepada putrinya yang masih berlinang air mata, “Tuhan akan melindungi ayahmu”.⁴²

Kisah Nabi Ayyub AS turun ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekkah. Surah Shaad turun pada tiga tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Pada tahun itu, Nabi Muhammad SAW mendapatkan ujian yang berat karena dua orang yang sangat dicintainya wafat yaitu paman dan istrinya. Kematian Abu Thalib

⁴¹ Imam ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, terj. Beni Hamzah dan Solihin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h.54.

⁴² Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an*, (Bogor: Pustaka Nasional, 2011), h.320.

membuat para kaum Quraisy leluasa mengganggu nabi, karena tidak ada lagi paman yang melindunginya. Nabi Muhammad SAW juga bersedih karena paman yang disayanginya tidak mau mengucapkan kalimat syahadat hingga akhir hayatnya.

Kisah Nabi Ayyub AS merupakan salah satu kisah para nabi yang disebutkan dalam surah Shaad. Maksud pemaparan kisah-kisah ini adalah untuk menjadi *'ibrah* dan petunjuk bagi umat manusia. Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS adalah hamba yang dianugerahi Allah SWT dengan berbagai nikmat. Kisah keduanya mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya. Sedangkan, pada kisah Nabi Ayyub AS, Allah SWT mengkhusekannya dengan berbagai ujian. Kisahnya mengajarkan manusia untuk bersabar atas berbagai ujian dan kesulitan. Seakan-akan Allah SWT berfirman, “Wahai Muhammad, bersabarlah dalam menghadapi kebodohan kaummu, karena di dunia ini tidak ada yang mendapatkan nikmat, kekayaan dan kedudukan melebihi Daud dan Sulaiman serta tidak ada yang mendapatkan musibah dan cobaan melebihi Ayyub. Perhatikanlah keadaan mereka, supaya mengetahui bahwa keadaan dunia tidak selalu seperti yang diharapkan dan orang yang berakal sudah semestinya bersabar atas berbagai hal yang tengah melanda dirinya.”⁴³

Kisah Nabi Ayyub AS turun untuk menghibur Nabi Muhammad SAW yang sedang menghadapi ujian. Allah SWT menurunkan kisah

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.190.

Nabi Ayyub AS agar menjadi teladan kesabaran saat ditimpa ujian. Dahulu, Nabi Ayyub AS adalah seorang yang memiliki harta berlimpah, keturunan yang banyak dan memiliki raga yang sehat. Kemudian, Allah SWT mengujinya dengan kemiskinan, ditinggalkan anak-anak yang disayanginya serta ditimpa sakit kulit. Nabi Ayyub AS menghadapinya dengan kesabaran. Hendaknya kisah ini dapat menjadi *ibrah* bagi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang berpikiran sehat.

B. Implikasi Kisah Nabi Ayyub AS Secara Teologis

Nabi Ayyub AS memiliki keterkaitan terhadap Allah SWT yang berpengaruh untuk menumbuhkan sifat sabarnya. Ketika menghadapi ujian, beliau tetap taat dan berdzikir kepada Allah SWT. Kisah sabar Nabi Ayyub AS memiliki beberapa implikasi secara teologis. Berikut ini beberapa implikasi kisah Nabi Ayyub AS secara teologis.

1. Kesadaran Ilahiyah

Secara Ilahiyah, Allah SWT memiliki 99 nama atau yang dikenal dengan sebutan 99 *Asmaul Husna*. Salah satu sifat Allah adalah *ar-Rahim* yang artinya Maha Penyayang. Kesadaran Ilahiyah ini diterapkan oleh Nabi Ayyub AS ketika berdo'a kepada Allah SWT dalam Q.S al-Anbiya (21): 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."*⁴⁴

Kesadaran bahwa hanya Allah SWT tempat berdo'a dan meminta pertolongan. Salah satu sifat Allah SWT adalah Maha Penyayang diantara semua yang penyayang. Ketika seorang hamba mendekati diri kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan rahmat dan kasih sayang kepada hambanya. Dalam kisah Nabi Ayyub AS, beliau mendapatkan ujian yang berat. Tetapi, keimanannya tetap kokoh dan mendekati diri kepada Allah SWT. Ketika Allah SWT menguji Nabi Ayyub AS dengan harta dan anak-anaknya. Beliau tidak marah atau sedih, dengan kesabarannya beliau berucap, "*Alhamdulillah, Dia yang telah memberi dan mengambilnya pula dariku. Semua harta dan anak adalah ujian untuk laki-laki dan wanita, maka Allah SWT telah mengambil dariku sehingga aku dapat bersabar dan tenang untuk beribadah kepada Tuhanku.*"⁴⁵

Nabi Ayyub AS selalu berprasangka baik kepada Allah SWT, ujian yang diberikan kepadanya tidak membuat dirinya lalai akan perintah Allah SWT. Beliau menyadari bahwa semua yang Allah SWT berikan akan diambil kembali oleh-Nya. Nabi Ayyub AS menganggap ujian tersebut membuatnya menjadi lebih sabar dan tenang untuk beribadah kepada Allah SWT. Seorang hamba yang menempatkan Allah

⁴⁴ Q.S al-Anbiya (21): 83.

⁴⁵ Amirulloh Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), h.20.

SWT di dalam hatinya, termasuk orang yang beruntung. Allah SWT akan mengabulkan do'a hambanya yang senantiasa mengingat-Nya. Ketika Nabi Ayyub AS berdo'a kepada-Nya, Allah SWT mengabulkan do'anya bahkan memberinya rahmat atas ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّ ۖ وَعَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرًا لِلْعَابِدِينَ

“Maka Kami kabulkan (do'a)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”⁴⁶

Kisah Nabi Ayyub AS dapat menjadi *ibrah* bagi Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menerapkan sifat sabar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika menghadapi ujian. Sebagai pengingat diri bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT akan mendapatkan rahmat-Nya. Dari kisah ini juga mengajarkan manusia untuk berdo'a dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, karena Allah SWT akan mengabulkan do'a hamba-Nya.

2. Kesadaran Insaniyah

Secara Insaniyah, Nabi Ayyub AS menyadari bahwa ada yang menggangukannya untuk lalai kepada Allah SWT yaitu setan. Setan berusaha menggoda keimanan Nabi Ayyub AS, karena iri melihat Nabi

⁴⁶ Q.S al-Anbiya (21): 84.

Ayyub AS yang begitu taat kepada Allah SWT. Kemudian, Nabi Ayyub AS bermunajat kepada Allah SWT.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”⁴⁷

Tugas setan adalah menggoda manusia untuk terjerumus ke jalan yang salah. Nabi Ayyub AS tidak luput dari godaan setan. Nabi Ayyub AS tetap berpegang kokoh terhadap imannya dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Nabi Ayyub AS adalah orang yang sabar, beliau tetap taat dan sabar meskipun mendapatkan ujian yang silih berganti. Diriwayatkan dari Nabi Ayyub AS, setiap kali mengalami suatu musibah, beliau selalu berucap: *“Ya Allah Engkau mengambil kembali dan Engkau memberi.”* Dalam munajatnya, Ayyub berucap, *“Wahai Tuhanku, Engkau tahu bahwa lisanku tidak pernah bertentangan dengan hatiku, hatiku tidak menuruti penglihatanku, yang ku miliki tidak pernah membuatku lalai, aku tidak makan melainkan pasti ada anak yatim yang ikut makan bersamaku, dan aku tidak pernah kenyang dan mengenakan pakaian sementara bersamaku ada orang lapar atau telanjang.”⁴⁸*

⁴⁷ Q.S Shaad (38): 41.

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.192.

Ketaatan Nabi Ayyub AS membuat setan menyerah, godaan yang diberinya tidak mempengaruhi keimanan Nabi Ayyub AS. Ilmu anti setan yang dapat kita pelajari dari Nabi Ayyub AS, sebagai berikut:

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan berdo'a dan memohon pertolongan karena Allah SWT akan mengabulkan do'a hamba-Nya.
- b. Menyadari bahwa Allah SWT Maha Penyayang diantara yang penyayang.
- c. Menyadari bahwa setan akan terus menggoda manusia, sehingga harus memperkuat keimanan.
- d. Menyadari bahwa yang dimiliki manusia hanyalah titipan yang dapat diambil kembali oleh Allah SWT.
- e. Bersabar ketika menghadapi ujian, dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- f. Kesabaran akan berbuah manis, jika dijalani dengan ketaatan kepada Allah SWT.

3. Komitmen dan Pertolongan Allah SWT

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan suatu kontrak.⁴⁹ Komitmen dapat diartikan teguh akan pendirian. Steers dan Porter mengemukakan bahwa komitmen adalah suatu keadaan individu di mana individu tersebut menjadi terikat oleh tindakannya melalui tindakan ini

⁴⁹ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti *Komitmen*, diakses dari kbbi.web.id/komitmen.html, diakses pada tanggal 04 Desember 2021, pada pukul 21:05 WIB.

akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatannya.⁵⁰ Nabi Ayyub AS berkomitmen untuk selalu taat kepada Allah SWT dalam keadaan sehat maupun sakit. Komitmen yang dilakukan Nabi Ayyub AS berbuah pertolongan dari Allah SWT. Komitmen sifat sabar Nabi Ayyub AS dalam menghadapi ujian mendapat rahmat dari Allah SWT. Nabi Ayyub AS menjalankan ibadahnya dengan konsisten dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.

Pertolongan Allah SWT berupa rahmat dan hikmah yang diperoleh Nabi Ayyub AS karena kesabarannya. Beliau mampu bersabar karena memiliki komitmen atas agama yang diyakini dan berpegang teguh untuk menyelesaikan persoalan hidup. Dengan komitmen yang teguh, Nabi Ayyub AS menerapkan sifat sabarnya hingga Allah SWT menurunkan pertolongan-Nya. Selain komitmen, Nabi Ayyub AS juga mendekati diri kepada Allah SWT dengan berdo'a dan yakin bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Keyakinan ini dibuktikan dengan turunnya pertolongan Allah SWT dengan memancarkan air untuk menyembuhkan sakit kulit Nabi Ayyub AS. Bahkan Allah SWT memberikan rahmatnya dengan mengembalikan harta dan keluarganya hingga berlipat ganda dari sebelumnya. Kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk memiliki komitmen agar selalu taat kepada Allah SWT karena Allah Maha Pengasih senantiasa memberikan pertolongan bagi hamba-Nya yang sabar dan taat kepada-Nya.

⁵⁰ Stephen P. Robbins, *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.314.